

---

## **Layanan Bimbingan Belajar Bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar Membaca Kelas II di SDN Fajar Karya Tahun Pelajaran 2021/2022**

**Anggun Oktaviani<sup>1\*</sup>, Lalu Hamdian Affandi<sup>1</sup>, Khairun Nisa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [njunanggunokta@gmail.com](mailto:njunanggunokta@gmail.com)

### **Article History**

Received : August 19<sup>th</sup>, 2022

Revised : August 27<sup>th</sup>, 2022

Accepted : September 06<sup>th</sup>, 2022

**Abstract:** Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai suatu hasil belajar seperti kurangnya kemampuan dalam deskriminasi penglihatan dan pendengaran, sulit dalam mengurutkan kata menjadi huruf, dan membaca kata demi kata. Adanya kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa dalam belajarnya tentunya harus dibarengi dengan bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan membantu siswa memecahkan masalah yang dialaminya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan siswa dengan kesulitan belajar membaca dan mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan belajar terhadap siswa kesulitan belajar membaca di SDN Fajar Karya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan subjek 1 orang guru kelas sebagai pembimbing, 2 orang siswa dengan kesulitan belajar membaca dan 2 orang tua atau wali dari siswa kesulitan belajar membaca. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tematik analisis. Untuk menguji keabsahan data digunakan kredibilitas data dengan triangulasi Teknik, triangulasi sumber dan uji konfirmabilitas. Dari hasil penelitian yang didapatkan siswa dengan kesulitan belajar membaca di kelas 2 berjumlah 2 orang siswa laki-laki dengan beberapa permasalahan yang dialami dan dapat diklasifikasikan menjadi 3 masalah yaitu: (1) kesulitan membaca diantaranya kemampuan mengeja lemah dan kemampuan mengenal huruf rendah, (2) kesulitan dalam hal menulis yang diantaranya keliru dalam menulis huruf yang hampir sama, lambat dalam menulis, tulisan siswa sulit dibaca, dan (3) kesulitan dalam hal memahami perkataan. Berdasarkan waktu pelaksanaannya langkah bimbingan belajar dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: (1) sebelum bimbingan belajar yang meliputi identifikasi kasus, identifikasi masalah, dan tahap diagnosis, (2) saat bimbingan belajar yang meliputi tahap prognosis atau menetapkan alternatif dalam mengatasi masalah, tahap remedial atau membuat rujukan, dan (3) setelah diberikan bimbingan yang meliputi tahap evaluasi dan follow up. Adapun hambatan yang dialami selama proses bimbingan belajar yaitu kurangnya dukungan dari orang tua dalam hal belajar, dan siswa masih perlu pengulangan pada setiap penjelasan yang diberikan.

**Keywords:** Bimbingan Belajar, Kesulitan Belajar Membaca, SDN Fajar Karya.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Pendidikan anak sekolah dasar merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dapat membantu tumbuh kembang anak. Anak belajar dengan baik menggunakan panca inderanya.

Setiap anak dididik untuk memaksimalkan kemampuannya. Pendidikan harus dimulai sejak anak pada usia dini. Setiap anak tidak harus dipaksa untuk belajar, tetapi sesuai dengan kesiapan belajar anak itu sendiri dan harus mempersiapkan tahap selanjutnya, kegiatan belajar yang menarik serta berarti bagi anak, mereka juga dapat belajar melalui aktivitasnya dan berdasarkan ketertarikan masing-masing.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab” Depdiknas, 2003: 8). Pernyataan tersebut merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang perlu untuk direalisasikan dengan baik, terutama dalam membimbing para siswa dalam hal kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik itu sendiri khususnya bagi siswa di sekolah.

Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam UU SISDIKNAS Nomor 23 Pasal 1 Ayat 1 yaitu menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, dan keterampilan tidak boleh terdapat deskriminasi hak pelayanan pendidikan, tidak terkecuali bagi anak yang mengalami kesulitan belajar juga harus dikembangkan potensi, kecerdasan, serta kemampuannya.

Pasal 10 Ayat 1 Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif juga menyatakan bahwa “Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.” tidak terkecuali anak dengan kesulitan belajar juga berhak mendapatkan pendidikan serta membutuhkan perhatian dan pelayanan yang khusus di bidang pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hallan Kauffman (Sunaryo Kartadinata, 1998: 84) yang menyatakan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pendidikan, mereka

memerlukan layanan bimbingan secara khusus sesuai dengan bentuk dan derajat kesulitannya. Layanan bimbingan khusus yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya melainkan juga dalam hal strategi atau pendekatan bantuannya.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Mulyadi (2010), kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal yang meliputi: kondisi kesehatan, minat, bakat, motivasi, dan kebiasaan belajar, dan juga faktor eksternal yang meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Fajar Karya tepatnya di kelas 2, dari jumlah keseluruhan siswa yang ada ditemukan terdapat 2 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa dengan kesulitan belajar membaca yaitu: kemampuan mengeja lemah, kemampuan mengenal huruf yang masih rendah, keliru dalam menuliskan huruf yang hampir sama, sulit memahami perkataan, lambat dalam menulis, serta tulisan yang ditorehkan tidak dapat terbaca dengan jelas dan baik.

Alasan peneliti tertarik dengan permasalahan tersebut adalah karena membaca merupakan hal penting bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dedeq Koswara (2013: 19) memaparkan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari siswa di sekolah. Kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah akan sangat berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya.

Adanya keterbatasan yang dimiliki siswa kesulitan belajar membaca, guru berusaha agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru kelas yang berkaitan, terdapat usaha-usaha yang telah dilakukan dalam rangka menangani siswa yang berkesulitan belajar membaca, diantaranya: mendekati anak secara individual, memberikan bimbingan secara

terpadu, memberikan perhatian khusus baik berupa perhatian kasih sayang ataupun perhatian dari segi cara belajar. Hal ini dilakukan oleh guru dan pihak sekolah berhubungan dengan ketidak adanya perhatian dari keluarga di rumah sehingga dari pihak sekolah harus memberikan perhatian yang sedikit lebih banyak dibandingkan dengan teman yang lain dan tentunya dilakukan dengan tidak menimbulkan adanya kecemburuan sosial bagi anak-anak yang lain. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan “Layanan Bimbingan Belajar untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas II di SDN Fajar Karya Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Juni 2022 sampai dengan tanggal 23 Juli 2022 yang bertempat di SDN Fajar Karya tepatnya di Desa Mujahidin Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat dengan subjek penelitian yaitu diantaranya 1 orang guru kelas II, 2 orang siswa dengan kesulitan belajar membaca, dan 2 orang orang tua atau wali dari siswa dengan kesulitan belajar membaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan bimbingan belajar yang diberikan terhadap siswa dengan kesulitan belajar membaca, dan melakukan wawancara terhadap kelima narasumber. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Untuk menganalisis data hasil penelitian peneliti menggunakan teknik analisis data thematic analysis dimana data hasil penelitian kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian dilaksanakan di SDN Fajar Karya mulai pada tanggal 16 Juni 2022 sampai dengan 23 Juli 2022. Penelitian ini melibatkan 1 orang guru kelas II sebagai pembimbing dalam hal belajar siswa kesulitan belajar membaca, 2 orang siswa dengan kesulitan belajar membaca, dan 2 orang orang tua atau wali dari siswa dengan

kesulitan belajar membaca. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja permasalahan siswa dengan kesulitan belajar membaca dan mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan belajar terhadap siswa kesulitan belajar membaca. Untuk mengetahui permasalahan siswa dengan kesulitan belajar membaca peneliti melakukan observasi dengan melihat secara langsung dan ikut dalam kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru kelas terhadap siswa kesulitan belajar membaca. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh kedua siswa dengan kesulitan belajar membaca diantaranya adalah: (1) kemampuan mengeja lemah, (2) kemampuan mengenal huruf rendah, (3) keliru dalam menuliskan huruf yang hampir sama, (4) sulit untuk memahami perkataan, (5) lambat dalam menulis, dan (6) tulisan yang sulit dibaca.

Selama kegiatan bimbingan belajar yang diberikan guru terhadap siswa dengan kesulitan belajar membaca, peneliti dapat melihat bahwa kemampuan mengenal huruf yang dimiliki oleh kedua siswa dengan kesulitan belajar membaca juga masih terlihat rendah karena dapat dilihat ketika kegiatan bimbingan guru akan memulai bimbingan dengan menunjukkan beberapa huruf kemudian beberapa kata. Pada tahap pengenalan huruf kedua siswa masih terlihat bingung dalam membedakan beberapa huruf seperti dalam membedakan huruf “b” dan “d”, huruf “p” dan “q”, huruf “n” dan “m”. Siswa masih bingung atau keliru dalam membedakan huruf yang terlihat hampir sama bentuknya yang artinya siswa masih belum mengenal huruf dengan benar atau kemampuan mengenal huruf siswa masih rendah. Kemampuan mengenal huruf yang masih rendah tentunya berakibat pada kemampuan mengeja siswa. Dalam hal mengeja kedua siswa dengan inisial RA dan DA yang mengalami kesulitan belajar membaca masih kesulitan dalam mengeja. Terdapat pengejaan yang perlu diberitahukan atau dicontohkan terlebih dahulu oleh guru dan peneliti barulah kemudian siswa mengikutinya seperti pada pengejaan -ng dan -ny. Selain kemampuan mengenal huruf yang masih rendah yang terlihat pada kekeliruan siswa dalam membedakan huruf yang hampir sama bentuknya, siswa dengan kesulitan belajar membaca juga masih keliru dalam menuliskan huruf yang hampir sama bentuknya. Kedua siswa masih keliru dalam menuliskan huruf yang

hampir sama bentuknya contohnya dalam menuliskan huruf “p” dan “q”, huruf “b” dan “d”, huruf “n” dan “m” dan juga pada penulisan huruf D kapital ditulis secara terbalik menjadi C. Hal ini juga ditegaskan oleh guru kelas II yang mengatakan bahwa kejadian seperti menulis terbalik seperti itu dapat dilihat ketika kegiatan menyalin tulisan di papan tulis. Setelah menulis atau menyalin tulisan di papan tulis guru biasanya meminta siswa untuk maju ke depan kelas membawa hasil catatan dan membaca hasil tulisannya, disanalah dilihat bahwa dari hasil tulisan siswa masih terdapat beberapa huruf yang pada penulisannya terbalik dari yang sebenarnya. Permasalahan yang dialami oleh kedua siswa kesulitan belajar membaca juga lambat dalam menulis serta tulisan yang sulit untuk dibaca. Dapat peneliti katakan lambat dalam menulis karena ketika siswa mendapat tugas menyalin tulisan di papan tulis, kedua siswa dengan kesulitan belajar membaca menyelesaikan kegiatan menulis paling akhir diantara teman yang lain. Disaat temannya yang lain sudah selesai menulis dan beristirahat di luar kelas, siswa dengan kesulitan belajar membaca masih di dalam kelas menyalin tulisan yang belum selesai. Selain lambat dalam menulis, tulisan yang dihasilkan oleh siswa dengan kesulitan belajar membaca juga sulit untuk dibaca. Dilihat dari catatan milik siswa kesulitan belajar membaca, siswa terkadang menulis dengan huruf yang sangat kecil dan rapat sehingga tidak dapat dibaca, terkadang juga siswa menulis dengan huruf yang sangat besar dan tidak adanya jarak atau spasi antara satu kata dengan kata yang lain sehingga oleh mereka sendiri saja sulit untuk dibaca.

Selain untuk mendeskripsikan permasalahan yang dialami oleh siswa dengan kesulitan belajar membaca, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan langkah pelaksanaan bimbingan belajar terhadap siswa dengan kesulitan belajar membaca. Secara umum langkah pelaksanaan bimbingan belajar melalui beberapa tahap, diantaranya adalah identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, tindakan remedial dan evaluasi dan follow up. Untuk mengetahui tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam membimbing siswa kesulitan belajar membaca, peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas II. Melalui kegiatan wawancara dengan guru kelas II, untuk mengetahui atau mencari siapa yang diduga memerlukan bimbingan dalam belajar, guru

melakukan analisis terhadap prestasi siswa atau dilihat dari catatan guru terhadap siswa yang terlihat menunjukkan kelainan tertentu. Setelah dilakukan analisis tersebut terdapat 2 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dengan inisial RA dan DA. Setelah menentukan siswa yang memerlukan bimbingan, langkah selanjutnya adalah menentukan jenis masalah apa yang dialami oleh siswa tersebut, dan bagaimana karakteristik masalah yang dialami oleh siswa tersebut. Ketika dilakukannya tahap identifikasi terhadap masalah yang dialami oleh siswa didapatkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar membaca mengalami beberapa masalah seperti kemampuan mengeja lemah, kemampuan mengenal huruf yang masih rendah, sering keliru dalam menuliskan huruf yang hampir sama, sulit memahami perkataan, lambat dalam menulis, dan tulisan yang sulit dibaca. Setelah mengetahui masalah yang dialami oleh siswa kemudian tahap selanjutnya adalah diagnosis atau tahap dimana menentukan faktor yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas, siswa kesulitan belajar membaca, dan wali siswa berangkutan didapatkan hasil bahwa faktor yang menjadi penyebab masalah yang dialami oleh siswa adalah tidak adanya perhatian dari orang tua atau keluarga dalam hal belajar. Ketika di sekolah siswa dengan kesulitan belajar membaca akan mendapat bimbingan dari guru kelas di luar jam pelajaran, akan tetapi ketika di rumah dari pihak keluarga tidak terlalu berusaha dalam membimbing siswa tersebut dalam belajar. Tahap selanjutnya adalah prognosis, atau tahap dimana perkiraan terhadap cara mengatasi masalah yang dialami oleh siswa. Pada tahap ini guru mengatasi masalah yang dialami oleh siswa bersangkutan dengan memberikan bimbingan belajar kepada kedua siswa dengan kesulitan belajar membaca secara individual yang dilakukan di luar jam pelajaran dan juga berkonsultasi dengan para orang tua atau wali dari siswa untuk membantu dalam kegiatan bimbingan belajar dengan mengawasi serta membimbing siswa ketika di rumah. pada tahap remedial, permasalahan yang dialami oleh siswa masih pada tahap yang mampu untuk diatasi oleh guru. Maka dari itu, pada tahap ini guru kelas II melakukan bimbingan belajar terhadap siswa dengan kesulitan belajar membaca dan berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan bimbingan belajar tersebut. Bimbingan dilakukan oleh guru kelas II di luar jam pelajaran dengan alat bantu berupa

buku cerita bergambar, berbagai kosa kata, dan guru juga menggunakan metode guru mendikte dan siswa menulis dalam kegiatan bimbingan yang dilakukan. Tahap terakhir dalam pemberian bimbingan belajar adalah evaluasi dan follow up. Pada tahap akhir dalam proses bimbingan belajar ini sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru maupun pihak sekolah hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana siswa dengan kesulitan belajar membaca melakukan pembelajaran di kelas setelah diberikannya bimbingan belajar. Siswa bersangkutan menjadi sedikit lebih aktif dari sebelumnya dan lebih percaya diri. Akan tetapi siswa masih sulit untuk mempertahankan perhatian dan masih kurang teliti dalam menulis. Kegiatan follow up dilakukan dengan berkonsultasi dengan pihak keluarga agar siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tidak hanya mendapatkan bimbingan ketika di sekolah tetapi juga mendapatkan bimbingan ketika mereka berada di luar sekolah atau ketika di rumah.

### **Pembahasan**

Keadaan dan penerimaan pada setiap pembelajaran yang diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan siswa yang lainnya tentu sangat berbeda. Maka dari itu, perlu adanya bimbingan belajar yang diberikan terhadap siswa dengan kesulitan belajar membaca sebagai pelajaran tambahan agar dapat membantu siswa dan tidak merasa tertinggal dengan teman yang lain. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 2 orang siswa kelas II di SDN Fajar Karya yang mengalami kesulitan belajar membaca dengan beberapa masalah seperti kemampuan mengeja lemah, kemampuan mengenal huruf yang masih rendah, sering keliru dalam menuliskan huruf yang hampir sama, sulit memahami perkataan, lambat dalam menulis dan tulisan siswa yang sulit untuk dibaca. Permasalahan yang dihadapi kedua siswa dengan kesulitan belajar membaca di SDN Fajar Karya sejalan dengan pendapat Hargrove dan Poteet (2003: 205) yang dikutip dalam buku Mulyono Abdurrahman, bahwa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar membaca diantaranya adalah, memiliki kekurangan dalam deskriminasi penglihatan, seperti kesulitan membedakan satu objek dengan objek yang lainnya contohnya, membedakan huruf n dan m, p dan q, tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf, kekurangan

dalam memori visual, kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran, seperti kesulitan dalam mengingat dan memahami apa yang disampaikan orang lain, kesulitan dalam mengurutkan kata menjadi huruf, dan membaca kata demi kata.

Kemampuan dalam mengenal huruf menjadi dasar dalam pembelajaran membaca bagi siswa. Sebelum memasuki tahap mengeja terlebih dahulu siswa harus sudah dapat mengenal dan membedakan setiap huruf yang ada. Belajar mengenal huruf merupakan komponen dari perkembangan baca tulis. Siswa harus mengetahui atau mengenal huruf dengan baik agar dapat membaca dan menulis dengan lancar. Kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan dalam mengenal sesuatu dengan mengenali tanda dan ciri-ciri aksara dalam tata tulis. Menyebutkan huruf termasuk kedalam proses pengenalan huruf yang artinya jika siswa belum dapat menyebutkan atau membedakan huruf dengan benar dapat dikatakan siswa belum dapat mengenal huruf dengan baik atau kemampuan mengenal huruf siswa masih rendah. Siswa dengan kesulitan belajar membaca dalam hal kemampuan mengenal huruf rendah mengalami kesulitan dalam membedakan huruf. Keadaan siswa yang kesulitan dalam membedakan huruf dapat dikatakan bahwa siswa belum mengenal huruf dengan baik atau kemampuan dalam mengenal huruf siswa dengan kesulitan belajar membaca masih rendah.

Kemampuan membaca sangat berkaitan dengan kemampuan menulis, karena kegiatan membaca dan menulis masih dalam satu paket pembelajaran. Kemampuan membaca penting sekali bagi proses menulis, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Agustin et al (2016: 85) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterampilan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar. Contohnya pada saat siswa belajar membaca, maka dapat dikatakan siswa juga belajar menulis dan begitu juga sebaliknya. Ketika siswa belajar membaca maka dapat dioptimalkan dengan kegiatan menulis apa yang dibaca oleh siswa, begitu juga sebaliknya ketika siswa sedang menulis, siswa dapat diminta untuk membaca apa yang ditulis untuk membantu mengingat apa yang ditulis. Selain kemampuan mengeja yang lemah, siswa dengan kesulitan belajar membaca juga lambat dalam menulis dan tulisan yang dihasilkan oleh siswa sulit untuk dibaca bahkan oleh siswa itu sendiri. Lambat menulis dapat



disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah kurangnya konsentrasi pada siswa yang mengakibatkan siswa lambat dalam menulis.

Selain mendeskripsikan permasalahan yang dialami oleh siswa kesulitan belajar membaca, peneliti juga mendeskripsikan langkah pemberian bimbingan yang diberikan terhadap siswa dengan kesulitan belajar membaca. Menurut Abin Syamsuddin (2013: 283), langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan belajar secara umum melalui beberapa tahapan diantaranya, (1) Identifikasi kasus, (2) Identifikasi masalah, (3) Diagnosis, (4) Mengadakan prognosis, (5) Tindakan Remedial, dan (6) Evaluasi dan Follow up.

Identifikasi kasus dilakukan untuk menentukan siapa saja siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan memerlukan bimbingan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin (2012: 284) bahwa tahapan dalam identifikasi kasus ditujukan untuk mengetahui siapa siswa yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan. Melalui kegiatan wawancara terhadap guru kelas, ditemukan bahwa memang benar adanya siswa dengan kesulitan belajar membaca di kelas II SDN Fajar Karya dengan inisial RA dan DA. Dalam hal ini guru kelas melakukan identifikasi kasus untuk menentukan siapa saja siswa yang memerlukan bimbingan dengan melihat hasil belajar siswa atau prestasi yang diraih oleh siswa barulah kemudian guru dapat menentukan siapa yang membutuhkan bimbingan belajar.

Identifikasi masalah adalah menentukan jenis dan karakteristik masalah yang dialami oleh kedua siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi (1990: 82) yang menjelaskan “Untuk dapat memberikan bantuan kepada siswa seoptimal mungkin dalam kegiatan belajarnya guru bimbingan dan konseling sekolah haruslah dapat memahami siswa-siswa dan membantunya agar kebutuhan sosialnya terpenuhi serta tercapat keseimbangan psikis dan fisiknya.” Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa untuk dapat memberikan bantuan bimbingan belajar terhadap siswa dengan baik, diharapkan guru bimbingan untuk memahami siswa-siswanya secara individual. Hal tersebut ditujukan agar guru dapat mengetahui jenis masalah dan karakteristik masalah seperti apa yang dialami oleh siswa yang bersangkutan

sehingga dapat menentukan cara pemberian bimbingan.

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti, guru kelas sudah melakukan identifikasi terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa bersangkutan. Siswa dengan inisial RA dan DA mengalami kesulitan belajar membaca. Tidak hanya kesulitan dalam belajar membaca, RA dan DA juga mengalami kesulitan dalam memahami perkataan. Setelah dilakukannya observasi terhadap kegiatan bimbingan belajar yang diberikan kepada kedua siswa dengan kesulitan belajar membaca, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut sulit menuliskan huruf yang hampir sama, seperti contohnya dalam menuliskan huruf “n” dan “m”, “p” dan “q”, “b” dan “d”, sulit dalam mempertahankan konsentrasi atau mempertahankan perhatian, kemampuan mengeja lemah, kemampuan mengenal huruf rendah, lambat dalam menulis serta tulisan yang sulit dibaca. Kesulitan yang dialami oleh siswa sependapat dengan Martini Jamaris (2013: 140) yang menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca diantaranya: (1) membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti “d” dan “b” atau “p dan “q”, (2) menulis huruf secara terbalik, (3) sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, (4) mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf, (5) kesulitan mempelajari susunan alfabet, (6) tidak mampu membaca, dan (7) sulit mengeja.

Tahap diagnosis dilakukan untuk menentukan faktor yang menyebabkan timbulnya masalah yang dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang artinya guru kelas II sudah melakukan tahap diagnosis dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Deded Koswara (2013: 105) yang menyatakan bahwa dalam menangani anak kesulitan belajar membaca tentunya perlu keterampilan dan kemampuan guru untuk mengenali perbedaan dan masalah yang dialami oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, didapatkan bahwa permasalahan yang dialami oleh kedua siswa tersebut adalah karena kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terkait dengan perkembangan belajar siswa. Kurangnya motivasi serta perhatian dari orang tua dan keluarga mengakibatkan siswa tidak memiliki gairah untuk belajar selain di sekolah.

Tahap prognosis atau tahap dimana menetapkan cara untuk mengatasi masalah yang dialami oleh siswa. Dalam hal ini guru sudah melakukan wawancara terhadap siswa dan orang tua, serta dari pihak sekolah juga sudah melakukan diskusi dengan pihak keluarga terkait dengan masalah yang dialami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Abin Syamsuddin (2012: 289) yang mengatakan bahwa pada tahap ini sebaiknya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa serta sebaiknya melalui suatu atau serangkaian konversi kasus yang minimal dihadiri oleh guru dan siswa yang bersangkutan. Cara mengatasi masalah yang dialami oleh siswa oleh guru diberikannya bimbingan belajar di luar jam pelajaran. Bimbingan dilaksanakan di sekolah tetapi tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas dan bimbingan dilakukan secara individual terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Tahap selanjutnya yaitu remedial. Pada tahap ini dilihat dari sifat permasalahan yang dialami oleh siswa bahwa masih dalam kesanggupan dan kemampuan guru. Maka dari itu melakukan bimbingan belajar terhadap anak kesulitan belajar membaca dengan bantuan seperti, buku cerita bergambar, buku yang berisikan kosa kata yang dapat membantu siswa dalam belajar, dan juga menggunakan metode dimana guru mendikte dan siswa menulis untuk membantu siswa dalam keterampilan menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hariyanto (2009: 133) yang mengatakan bahwa beberapa teknik dalam penggunaan strategi pengenalan huruf yaitu belajar membaca dengan kosakata, belajar membaca melalui suku kata dan belajar membaca dengan mengeja.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan *follow up*. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan bimbingan belajar yang telah diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Dalam hal ini dapat peneliti katakan bahwa bimbingan yang telah diberikan berhasil meskipun masih ada beberapa hal yang masih belum sepenuhnya berhasil. Dikatakan demikian karena setelah diberikannya bimbingan, siswa dapat lebih percaya diri ketika di dalam kelas, kemampuan mengeja dan membaca yang mengalami peningkatan dari sebelum diberikannya bimbingan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sunaryo Kartadinata (2002: 50) bahwa bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa hendaknya dapat

mengatasi masalah yang dihadapi dalam belajar sehingga setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya. Dikatakan masih belum sepenuhnya berhasil dilihat dari kegiatan menulis siswa yang masih agak lambat dan masih sulit dalam memahami perkataan atau perintah yang diberikan.

Pada tahap follow up atau tindak lanjut guru dan pihak sekolah melakukan konsultasi dengan orang tua atau wali siswa yang bersangkutan terkait dengan bagaimana cara agar setiap harinya siswa mengalami peningkatan dalam hal belajar membaca dan tidak melupakan apa saja yang telah dipelajarinya yaitu dengan memberikan bimbingan kembali ketika siswa berada di rumah. Sejalan dengan pendapat Dalyono (2001: 230) yang mengatakan bahwa penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar siswa salah satunya adalah berasal dari lingkungan keluarga. Faktor dalam lingkungan keluarga yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa diantaranya adalah: (1) cara orang tua mendidik anak, (2) hubungan orang tua dengan anak, (3) bimbingan dari orang tua, (4) suasana rumah tangga, dan (5) keadaan ekonomi keluarga. Hal ini dilakukan karena guru tahu bahwasanya yang menjadi faktor utama penghambat siswa kesulitan belajar membaca adalah lingkungan keluarga. Tidak adanya perhatian orang tua atau wali dalam hal belajar siswa mengakibatkan tidak adanya peningkatan yang dialami siswa dalam belajar. Adanya perhatian orang tua sangat penting dalam menganggulangi kesulitan belajar siswa.

Setiap pekerjaan yang kita lakukan tentunya akan dihadapi dengan hambatan atau rintangan dalam menyelesaikannya. Begitu juga dengan kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan terhadap anak kesulitan belajar membaca. Terdapat hambatan yang dialami selama pemberian bimbingan belajar bagi siswa kesulitan belajar membaca, diantaranya kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga di rumah dan siswa kesulitan dalam memahami setiap penjelasan yang diberikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan bimbingan belajar terhadap siswa kesulitan belajar membaca, didapatkan beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa dengan kesulitan belajar membaca dan dapat diklasifikasikan menjadi 3 masalah yaitu: (1) kesulitan membaca diantaranya kemampuan mengeja lemah dan kemampuan mengenal huruf rendah, (2) kesulitan dalam hal menulis yang diantaranya keliru dalam menulis huruf yang hampir sama, lambat dalam menulis, tulisan siswa sulit dibaca, dan (3) kesulitan dalam hal memahami perkataan. Berdasarkan waktu pelaksanaannya langkah bimbingan belajar dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: (1) sebelum bimbingan belajar yang meliputi identifikasi kasus, identifikasi masalah, dan tahap diagnosis, (2) saat bimbingan belajar yang meliputi tahap prognosis atau menetapkan alternatif dalam mengatasi masalah, tahap remedial atau membuat rujukan, dan (3) setelah diberikan bimbingan yang meliputi tahap evaluasi dan *follow up*. Adapun hambatan yang dialami selama proses bimbingan belajar yaitu kurangnya dukungan dari orang tua dalam hal belajar, dan siswa masih perlu pengulangan pada setiap penjelasan yang diberikan. Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan yang kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lain dengan bahasan masalah yang lebih dalam.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian yang dilakukan tidak lepas dari do'a dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan syukur yang sangat mendalam kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Peneliti juga tidak lupa berterima kasih kepada diri peneliti pribadi yang telah berjuang dan dapat menyelesaikannya sampai pada tahap ini. Terima kasih pula kepada kedua orang tua peneliti, dosen pembimbing, pihak sekolah yang telah membantu dalam kegiatan penelitian, serta seluruh pihak yang turut membantu dalam setiap proses penyelesaian penelitian ini.

#### REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf).
- Hamalik, O. (1983). *Metode Belajar dan Kesulitan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hariyanto, A. (2009). *Membuat Anak Cerdas Pintar Membaca*. Jogjakarta: Diva Press
- Hermawan (2012). *Bimbingan Belajar dan Remedial Akademik*. Surakarta: UNS Press.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartadinata, S. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Mulyadi (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nelyahardi & Prizunil, M. (2016). *Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 1(1), 117-135, from doi: <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/7094>
- Rinawati, A. et al. (2020). Analisis Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Journal Education Research and Development*. 4 (2), 85-95, from doi: <http://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/ej/article/view/343>
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi, Dewa K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsuddin, A. (2013). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.